

## Kajian Feminisme dalam Novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF

Tresno Aji Nugroho, Ambarini Asriningsari, Setia Naka Andrian  
Universitas PGRI Semarang  
[tresnoan25@gmail.com](mailto:tresnoan25@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan feminisme dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Penelitian ini mengumpulkan data berupa kata-kata tertulis dari novel *Layangan Putus* yang kemudian disusul dengan analisis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi Pustaka. Teknik penyajian data dalam penelitian ini menggunakan penyajian informal yaitu dijelaskan secara naratif. Berdasarkan hasil penelitian kajian feminisme dalam novel *Layangan Putus* didapati bahwa struktur sosial dapat melatarbelakangi adanya penindasan terhadap perempuan. Selain itu dari hasil penelitian ini juga diperoleh data bahwa penindasan terhadap perempuan dapat terjadi di kelas sosial manapun.

Kata kunci: kajian feminisme, novel *layangan putus*

### Abstract

*This research is motivated by the oppression experienced by the main female character in the Layangan Putus novel. Through the events of the conflict that occurred caused the main character to feel suffering and through this suffering the main character finally decided to fight and take the fight. The formulation of the problem in this research is to study how feminism is in the novel Layangan Disconnected by Mommy ASF. The purpose of this research is to describe feminism in the novel Layangan Putus by Mommy ASF. This type of research is descriptive qualitative. The data in this study is in the form of qualitative data. This study collected data in the form of written words from the novel Layangan Putus, which was then followed by analysis. Data collection techniques in this study used library study techniques. The technique of presenting the data in this study uses an informal presentation that is explained in a narrative manner. Based on the results of research on feminism in the novel Layangan Putus, it is found that the social structure can be the background for the oppression of women. In addition, the results of this study also obtained data that oppression of women can occur in any social class.*

*Keywords: feminism studies, novel layangan putus*

## **Pendahuluan**

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang bertujuan untuk menyampaikan pesan tertentu yang disampaikan penulis kepada pembaca. Arsitoteles menyatakan bahwa karya sastra mengangkat kejiwaan pencipta karena bebas dari keinginan semata (Efendi, 2020:56). Di dalam kehidupan manusia salah satu permasalahan yang bisa dan sering diangkat dalam karya sastra adalah permasalahan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Selama ini dalam kehidupan sosial perempuan adalah pihak yang sering mendapat perlakuan tidak adil. Ketidakadilan tersebut karenakan perempuan selama ini dicitrakan sebagai perhiasan dunia, sehingga perempuan harus terlihat cantik, indah dipandang, gemulai, anggun, lembut, rawan kerusakan/lemah dan dipandang sebagai pribadi yang membutuhkan perlindungan dari sosok yang kuat (baca: laki-laki). Penggambaran tentang perempuan selama ini menjadikan perempuan sebagai sosok yang rawan mendapatkan penindasan dari sosok laki-laki yang dipandang lebih kuat.

Novel adalah salah satu genre sastra yang juga sering mengangkat persoalan mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan. Berbicara mengenai ketidakadilan yang dialami perempuan digambarkan dalam feminisme. Najmah dan Khatimah (2003:34) menyebutkan bahwa feminisme adalah suatu kesadaran akan penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan yang terjadi baik dalam keluarga, tempat kerja, maupun masyarakat serta adanya tindakan sadar laki-laki dan perempuan untuk mengubah keadaan tersebut secara leksikal. Gerakan feminisme selalu mengangkat mengenai perlawanan atas ketidakadilan yang dilakukan oleh laki-laki. Dalam hal ini sebagai akademisi penulis merasa perlu adanya pembahasan lebih lanjut mengenai isu feminisme, oleh karena itu penulis memilih untuk membahas isu feminisme tersebut dengan menganalisis isu feminisme yang ada di dalam novel dengan tujuan agar nantinya masyarakat dapat teredukasi dengan baik mengenai hal-hal apa saja yang dialami oleh perempuan selama ini.

Untuk mewujudkan hal tersebut penulis memilih novel "*Layangan Putus*" karya Mommy ASF sebagai objek kajiannya. Mommy ASF sendiri merupakan sosok ibu tunggal yang bernama asli Eka Nur Prasetyawati. Mommy ASF merupakan penulis baru namun karyanya berhasil menarik perhatian masyarakat Indonesia melalui novel yang berjudul *Layangan Putus*. Novel yang sempat diadaptasi ke dalam serial layar lebar ini sukses menjadi perbincangan dikalangan masyarakat Indonesia.

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan bahwa di dunia yang ilmu pengetahuan dan moral manusia sudah sangat maju ini tindakan-tindakan patriarki masih mungkin terjadi, perempuan yang sangat identik dengan sifat mudah memaafkan ini kemudian dapat dimanfaatkan oleh para laki-laki untuk bertindak secara sewenang-wenang. Oleh karena itu penulis memilih judul "Kajian Feminisme dalam Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF" sebagai penelitian.

## **Metode**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah, disebut juga sebagai metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul misalnya bersifat kualitatif (Sugiyono, 2013) Pendekatan *grounded theory* kualitatif merupakan suatu metode riset yang berupaya untuk mengembangkan teori tersembunyi di balik data dimana data ini dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis (Martin dan Turner,

1986). Alasan penelitian ini menggunakan jenis penelitian *grounded theory* kualitatif yaitu untuk menghasilkan atau menemukan suatu teori, suatu skema analisis abstrak dari suatu fenomena yang berhubungan dengan situasi tertentu (Craswell, 1998). Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian. Karena tujuan dari penelitian yaitu mendapatkan data (Sugiyono, 2013:224). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan tinjauan pustaka ke perpustakaan dan pengumpulan buku-buku, bahan-bahan tertulis, serta referensi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil**

Penelitian ini merupakan penelitian yang berorientasi pada pencapaian tujuan dengan cara pembahasan masalah. Sehingga penelitian ini membutuhkan keabsahan data sebagai sarana penunjang pembahasan masalah.

Pada bagian ini diuraikan analisis data mengenai struktur novel yang terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik pada novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. Unsur yang diuraikan terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, dan latar. Gambaran feminisme dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

#### **1. Struktur novel pada novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF**

##### **a. Tema**

Novel ini mempunyai beberapa peristiwa yang menjadi sumber konflik pada novel ini diantaranya sejak awal diceritakan terdapat sebuah keluarga yang mempunyai kehidupan rumah tangga harmonis yang sudah terjalin lebih dari satu dekade dan telah dikaruniai tiga orang anak laki-laki, namun kehidupan rumah tangga tersebut menjadi goyah karena munculnya tindakan mencurigakan yang dilakukan oleh sang suami, perilaku sang suami tersebut sangat mengganggu kehidupan dari sang istri karena paslanya perilaku tersebut sangat tidak biasa dilakukan oleh sang suami dan sangat mendadak sehingga selain merasakan kegelisahan dari sang istri perilaku tersebut juga menimbulkan kekhawatiran yang besar

##### **b. Tokoh dan Penokohan**

###### **1) Tokoh**

Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa untuk menentukan tokoh utama maka harus mencari tokoh yang paling banyak dikenai kejadian peristiwa dan dalam novel ini tokoh Kinan merupakan tokoh utama karena dia yang banyak dikenai peristiwa.

###### **2) Penokohan**

Penokohan dalam penelitian ini menggunakan teknik analitik dan teknik dramatis. Dalam penelitian ini tokoh yang digambarkan secara analitik adalah Kinan sedang tokoh lain diungkapkan secara dramatis.

##### **c. Latar**

Dalam penelitian ini latar yang dipakai adalah latar sosial, dalam novel ini Kinan merupakan tokoh utama mempunyai latar belakang sosial yang cukup tinggi. Dari latar belakang status sosial yang cukup tinggi tentu saja Kinan banyak mempunyai keuntungan-keuntungan, seperti kehidupan yang lebih mudah dan penyelesaian masalah dengan baik. Kinan dengan kehidupan sosial keluarganya tentu akan dapat mendapat fasilitas yang baik dan ini terbukti dengan latar belakang pendidikannya. Namun latar sosial yang baik

bahkan tinggi tidak menjamin bahwa Kinan tidak akan mendapat perilaku yang membuatnya sakit atau dalam kata lain penindasan. Karena nyatanya Kinan tetap mendapatkan penindasan sebagai seorang perempuan dari kelas sosial yang tinggi.

## 2. Feminisme

### a. Terjadinya Penindasan

Feminisme dalam novel ini dapat bedah menggunakan teori feminisme sosialis yang secara umum ketidakadilan genre diakibatkan adanya perbedaan pendapatan antara laki-laki dan perempuan serta status sosial. Hal ini mengakibatkan laki-laki merasa mempunyai kuasa yang besar jika mempunyai pendapatan lebih besar dan merasa berkuasa jika mempunyai status sebagai suami. Pada kehidupan rumah tangga yang dijalani oleh Aris dan Kinan konflik atau awal permasalahan terjadi karena permasalahan status sosial, sempat disinggung bahwa Kinan mempunyai latar belakang sosial yang baik, sebagai anak dari keluarga orang kaya tentu mempunyai teman-teman yang kaya adalah hal yang wajar namun hal ini justru tidak bisa diterima oleh Aris.

### b. Perjuangan Feminisme

Berbicara mengenai feminisme maka kita berbicara tentang perjuangan Perempuan dalam melawan ketidakadilan atau penindasan yang dilakukan oleh laki-laki. Dalam novel ini ada penghambat perlawanan yang dilakukan oleh tokoh utama Perempuan yaitu seperti pada kutipan berikut.

“Aku belumlah mapan secara finansial jika berpisah dengan Mas Aris. Pendapatanku sebagai dokter hewan *house call* belum seberapa. Sementara kebutuhan empat orang anak tidak sedikit. Amir dan Arya memiliki kebutuhan yang makin beragam dengan kegiatan mereka yang padat. (Mommy 2020: 230)”

Pada kutipan tersebut ditemukan kendala yang dialami oleh tokoh utama Perempuan dalam mencoba untuk melakukan perjuangan melawan ketidakadilan yang dialaminya yaitu permasalahan finansial yang masih belum mapan. Kinan saat ini dengan pekerjaannya sebagai dokter hewan masih belum mampu untuk memenuhi kebutuhan empat orang anak yang tidak sedikit. lalu dikuatkan dengan kutipan berikut.

“Salah satu kekhawatiranku saat Mas Aris memutuskan komunikasi adalah menghentikansupport dana untuk anak-anak. Namun, ternyata dia tidak lalai akan kewajibannya *Allhamdulillah*” (Mommy 2020: 76)

Kutipan tersebut menguatkan kekhawatiran yang dirasakan tokoh utama Perempuan jika harus hidup mandiri apalagi sebagai seorang Ibu dia harus membiayai anak-anaknya dan memastikan masa depan mereka menjadi cerah. Namun, tetap saja sebagai Perempuan terpelajar Kinan menempuh jalan-jalan perjuangan guna melawan penindasan yang dialaminya seperti pada kutipan berikut.

“Betapa remuknya hatiku melihat dia sudah pergi kesana lebih dulu dengan istrinya yang baru. Istri muda yang baru dua belas hari dinikahnya. Aku marah dan murka. Aku

merasa dikhianati. Hatiku pedih luar biasa. Tangisku tak habis-habis.”(Mommy 2020 : 193)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penolakan yang dialami oleh tokoh utama atas sikap yang dilakukan oleh sang suami, jelas hal ini adalah merupakan awal dari perjuangan yang dilakukan oleh sang tokoh utama. Karena dengan adanya perasaan penolakan ini akan memotivasi tindakan-tindakan penolakan yang akan dilakukan oleh tokoh utama. Seperti pada kutipan berikut

“Bukan saatnya aku tumbang, aku bukan layangan putus yang tak tentu arah. Pr ku masih banyak. Keempat anak ini punya masa depan yang indah. Aku percayakan semua pada penopangku, Allah sang maha baik.”

“Aku tidak mampu lagi menunaikan kewajiban sebagai seorang istri. Dia resmibukan milikku, kulepaskan segala memori perjuangan cinta kami yang dulu.” (Mommy 2020:194)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya tekad yang dipilih oleh Kinan untuk melakukan perceraian, karena sebagai perempuan Kinan tidak sanggup jika harus menjalani kehidupan berbagi suami yang akan membutnya menderita. Hal ini merupakan langkah perlawanan yang dapat dilakukan bila seseorang mendapatkan perlakuan yang menyakitkan yaitu dengan melepaskan diri dari segala ikatan yang membuatnya terikat dengan hal yang menyakitkan tersebut. Selain memutuskan untuk bercerai, sebagai seorang Perempuan ada perlawanan lain yang ditempuh oleh Kinan. Yaitu seperti pada kutipan berikut.

“Aku memposisikan diriku tak punya waktu memikirkan mereka. Sosial mediaku pun sudah lama kututup. Aku tak ingin mengetahui apa yang sedang mereka lakukan ataupun apa yang mereka perbuat”

“Kututup telinga dan mataku rapat-rapat walau masih sering selentingan mengenai mereka menghampiriku”

“Kecewaanku sangat besar terhadap Perempuan itu sampai aku tak ingin bertemu dengannya”. (Mommy, 2020: 233)”

Kutipan tersebut menunjukkan sikap perlawanan yang dilakukan oleh Kinan, selain melepaskan diri dari sang suami yang menjadi sumber dari penderitaannya dengan bercerai, Kinan juga menempuh jalan dengan menutup akses sosial medianya agar terhindar dari hubungan mesra sang mantan suami dengan istri barunya yang dapat membuat Kinan sakit hati. lebih lanjut perlawanan yang dilakukan oleh Kinan menempuh jalan sebagai perempuan yang berdikari. Seperti pada kutipan berikut.

“Aku kembali berkuat dengan kesibukanku dengan membangun *passion* yang sudah lama kutinggalkan. Akhirnya aku mendapatkan pekerjaan tetap. Aku mulai bekerja pula pada sebuah klinik hewan senior yang saat kuliah dulu aku memiliki cita-cita untuk dapat bekerja disana.

“Hari-hariku mulai sangat sibuk. Aku membangunkan karierku, sambil tetap menemani anak-anak bertumbuh. Aku mulai tak memedulikan Mas Aris yang tidak suka aku terlalu sibuk. Aku bingung kecewaanku dibalas pula dengan kecewaanya.

Permintaanmu tak ada satupun yang ia sanggupi. Dari situ aku meneguhkan sikap untuk menyudahi rumah ini.”(Mommy 2020 : 234)”

.....Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Kinan mempunyai kemantapan dalam bersikap yaitu melawan ketidakadilan yang dilakukan oleh laki-laki dengan tidak bergantung pada sang laki-laki, dia ingin bebas dari jeratan penderitaan yang berupa perasaan dan penderitaan yang berupa ikatan finansial sehingga dia bisa menghidupi dirinya sendiri dan anak-anaknya. Walaupun tentu saja sebagai suami Aris punya kewajiban untuk menafkahi anak-anaknya. Selain itu walaupun sudah tidak menjadi seorang istri Kinan tidak membatasi hubungan Aris dengan anak-anaknya. Seperti pada kutipan berikut

“Aku lewati malam ini tanpa celoteh anak-anak, tanpa rebutan rebutan bobo dekat Mommy. Mas Aris mengirimiku video mereka berenang dan bermain bersama. Berkali-kali kutangkap Aamir sedang memegang HP. Mungkin hal itu PR kami, PR-ku untuk menyelaraskan pola asuh kami”

“Menjadwalkan mereka bermain gadget dan mengikis ketergantungan terhadap gadget pelan-pelan. Pasti bisa, bisikku dalam hati.”

“Anak-anak tambah senang. Aku pun ikut senang. Tidak ada kebencian untuk Mas Aris, hilang semua kenangan buruk kami” (Mommy, 2020: 31)”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa walaupun sudah bukan istri dari Aris namun Kinan tidak melupakan bahwa Aris tetaplah ayah dari anak-anaknya dan punya hak juga untuk bermain dengan anak-anaknya. Ini merupakan bukti bahwa Kinan bersikap bijak dan sudah memaafkan Aris. Ini juga mengajarkan pada kita bahwa berdamai dengan masa lalu juga merupakan bentuk perjuangan.

Perjuangan yang dilakukan Kinan dalam melawan ketidakadilan yang dalaminya adalah perjuangan yang jarang dilakukan oleh Perempuan pada umumnya. Karena jika kebanyakan Perempuan akan tetap bertahan pada posisinya sebagai seorang istri dengan alasan adanya anak-anak yang harus mendapatkan kasih sayang Ayah dan Ibunya, Kinan justru menempuh jalan yang positif dan berani. Dia tidak mau kalah dengan keadaan walaupun seberat apapun dia memutuskan untuk berhenti bersandar pada sang suami. Kinan lebih memilih hidup secara mandiri sebagai seorang perempuan tanpa menghilangkan tanggungjawabnya sebagai sosok seorang Ibu untuk anak-anaknya. Dalam semua kesibukannya sebagai seorang pekerja Kinan tetap tidak melupakan masa depan anak-anaknya, dia tetap merencanakan Pendidikan untuk anak-anaknya terutama Alman yang akan dia sekolahkan dalam sekolah tahfidz. Seperti pada kutipan berikut.

“Mengisi waktu yang kosong, aku merencanakan Alman mengikuti pendidikan tahfidz balita di sebuah kelas rumahan yang masih satu lingkungan, dekat dengan sekolah abangnya.” (Mommy 2020:77)

Kutipan tersebut mengungkapkan bahwa Kinan yang bukan lagi istri dari Aris merencanakan untuk menyekolahkan anaknya dipendidikan tahfidz guna untuk menjadi bekal keilmuan untuk anaknya. Hal ini menjelaskan bahwa walaupun sudah menjalani suatu hal yang buruk Kinan tidak mau pengalaman buruknya mempengaruhi kewarasannya apalagi Kinan merupakan sosok seorang Ibu. Kinan masih memikirkan pendidikan spiritualitas dari

anak-anaknya yang paling kecil disamping Pendidikan formal, terlepas dari masalahnya yang berat Kinan tidak melupakan kewajibannya sebagai seorang Ibu yang harus mempersiapkan masa depan anak-anaknya. Lebih lanjut bukti keseriusan Kinan dalam memperjuangkan masa depan anak-anaknya tergambar pada kutipan berikut.

“Mas Aris menciumi anak-anak, berpisah dan mengucapkan salampadaku. Kami bukan mahram. Membawanya satu mobil pun jujur membuatku agak canggung, iddahku sudah lewat. Dalam sepemahaman agamaku, sepertinya aku perlu mahram untuk bisa berada dalam satu ruangan. Tapi toh ada Aamir. Dia sudah memasuki umur delapan tahun. Cukup untuk menjadi mahramku.” (Mommy2020: 39)

Kutipan tersebut diungkapkan bahwa Aris yang sudah bukan suami dari Kinan masih dapat berhubungan baik dengan anak-anaknya, Aris masih dapat bertemu dengan anak-anaknya hingga bermain bersama dan bisa memberikan kasih sayang berupa ciuman kepada anak-anaknya. Hal ini tentu saja sangat penting bagi anak-anaknya Kinan, karena bagaimanapun juga anak-anak Kinan membutuhkan sosok seorang ayah agar tumbuh kembangnya anak-anaknya tidak terganggu secara psikologis. Melalui kutipan tersebut menjelaskan bahwa Kinan memperhatikan masa depan anak-anaknya dengan tidak memutuskan hubungan baik antara anak-anaknya dan ayah mereka, selain itu ini juga semakin membuktikan bahwa Kinan sudah sembuh dari penderitaannya di masa lalu.

## **Pembahasan**

Dalam novel *Layangan Putus* kita bisa menemukan adanya unsur feminisme sosialis berupa bentuk penindasan yang dialami oleh sang tokoh feminis dan perjuangannya yang dilakukan oleh sang tokoh feminis sebagai berikut.

### **Bentuk Penindasan**

Unsur feminisme dalam novel ini dapat dibedah menggunakan teori feminisme sosialis yang secara umum mengungkapkan bahwa konstruksi sosial menjadi sumber ketidakadilan terhadap perempuan.

(Data A601)

“Aku Kinanti, lahir di sebuah pulau kecil di provinsi Kalimantan Selatan. Disana hanya menumpang lahir. Aku dibesarkan berpindah-pindah kota mengikuti orang tua merantau. Akumemiliki adik laki-laki dan perempuan, Dimas dan Putri.” (Mommy 2020: 156)

(Data A602)

“Aku, tiga puluh dua tahun, perantauan dari pelosok daerah. Hidup di Bali sudah belasan tahun. Aku menjalani Pendidikan dokter hewan di Universitas Negeri Udayana tahun 2004. Pulang kampung 2011 hanya untuk menikah, kemudian kembali ke Bali karena suamiku bekerja di sini.” (Mommy 2020 : 176)

Dari data-data tersebut diungkapkan bahwa Kinan sebagai tokoh utama perempuan dalam novel ini mempunyai latar belakang sosial yang baik. Dia merupakan wanita cerdas yang dibuktikan dengan latar belakang Pendidikan dokter hewan yang ditempuhnya di Universitas Udayana Bali, yang merupakan Universitas tertua di Bali. Dalam data tersebut juga diungkapkan bahwa Kinan berasal dari keluarga nomaden yang berpindah-pindah tempat sesuai

dengan daerahwilayah yang ditugaskan untuk kedua orang tuanya, dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Kinan berasal dari keluarga yang cukup mampu yang bekerja sesuai dengan intruksi pimpinan seperti PNS, TNI, atau pekerja dinas lainnya. Pada data (B101), (B102), (B103), (B104), (B105), (B106), (B107), (B108), (B109), (B110), (B111), (B112), (B113), (B114), (B15), (B116), (B117) Menunjukkan adanya tindak penindasan yang dilakukan oleh Aris kepada Kinan berupa pengkhianatan dengan melanggar kesepakatan pernikahan diantara mereka.

Selain sikap pengkhianatan yang ditunjukkan oleh Aris, sikap buruk lainnya yang menjadikan tokoh utama merasa tertindas juga mulai ditampilkan seperti sikap sembunyi tangan berupa menghindari tanggung jawab dengan mengkambing hitamkan temannya Kinan untuk berkelit atas tindakannya. Sikap kasar juga ditunjukkan oleh Aris berupa kata-kata bentakan yang diucapkan oleh Aris dan lemparan gelas kopi kearah Kinan yang pada saat kejadian itu beruntung gelas kopiyang terlempar mengarah ke tembok.

Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa peristiwa-peristiwa konflik yang terjadi dalam novel ini yang berupa penindasan selaras dengan pendapat Fakhri (2007) penindasan perempuan terjadi dikelas manapun, bahkan revolusi sosialis tidak serta merta menaikan posisi perempuan. Dalam pendapat tersebut diungkapkan bahwa penindasan terhadap perempuan data terjadi dikelas manapun. Seperti tokoh Kinan yang mempunyai latar belakang sebagai seorang akademisi kedokteran yang berasal dari keluarga yang cukup baik tidak menjadikan bahwa Kinan dapat terhindar dari tindakan-tindakan penindasan dari seorang laki-laki.

Dalam novel ini diungkapkan lebih lanjut bahwa ketidakadilan genre juga dapat diakibatkan karena adanya perbedaan pendapatan antara laki-laki dan perempuan serta status sosial. Hal ini mengakibatkan laki-laki merasa mempunyaikuasa yang besar jika mempunyai pendapatan lebih besar dan merasa berkuasa jikamempunyai status sebagai suami

(Data B201)

“Aku belumlah mapan secara finansial jika berpisah dengan MasAris. Pendapatanku sebagai dokter hewan *house call* belum seberapa. Sementara kebutuhan empat orang anak tidak sedikit.

Aamir dan Arya memiliki kebutuhan yang makin beragam dengankegiatan mereka yang padat. (Mommy 2020 : 230)”

(Data B202)

“Salah satu kekhawatiranku saat Mas Aris memutuskan komunikasi adalah menghentikansupport dana untuk anak-anak. Namun, ternyata diatidak lalai akan kewajibannya. Allhamdulillah

.” (Mommy 2020 : 76)

Data-data tersebut menunjukkan bahwa perbedaan pendapatan antara laki-laki dan perempuan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan sosial antara laki-laki dan perempuan. Dalam kehidupan sosial di masyarakat umumnya pada hubungan laki-laki dan perempuan yang sudah menikah, kehidupan rumah tangga secara finansial akan bertopang kepada sang laki-laki. Dalam novel ini jugadigambarkan bahwa kehidupan secara finansial dalam keluarga Aris dan Kinan, banyak bertopang kepada Aris sebagai suami dan juga ayah untuk anak-anaknya. Sehingga hal ini membuat Kinan yang berperan sebagai pihak yang mengalami penderitaan merasakan keraguan jika harus menempuh jalur perpisahan, dia

memikirkan keempat anaknya yang makin beragam. Data tersebut selaras teori yang dikemukakan oleh Juliet Mitchell dengan menggabungkan penjelasan patriarki yang nonmaterialis dengan penjelasan kapitalisme yang materialis. Penjelasan patriarki bersifat nonmaterialis, karena analisis dari keluarga yang dilakukannya terlihat bahwa beberapa aspek dari kehidupan wanita dalam keluarga bersifat ekonomis (hasil dari perubahan-perubahan yang dibuat dalam cara-cara produksi yang melintasi ruang dan waktu), biososial (hasil dari saling memengaruhiantara aspek biologis wanita dan lingkungan sosial), dan ideologis (hasil dari gagasan-gagasan di masyarakat tentang cara kaum wanita berhubungan dengan kaum lelaki. (lihat Tong, 2006: 175; Young, 1980:174; Sunarto, 2000:42-43).

Perjuangan Feminis

Pada data (B207) (B208). Diungkapkan bahwa Kinan yang sudah merasakan penderitaan yang dilakukan oleh sang suami yang sudah menikah lagi dengan istri barunya, memilih untuk mengambil sikap menjauhi hal-hal yang membuatnya sakit dengan menutup akses dari sosial medianya dan dari segala aktifitas yang berkenaan dengan beritas keromantisan Aris dan Kinan. Hal tersebut cukup membantu Kinan dalam mengurangi rasa sakit yang dideritanya.

(Data B209)

“Aku kembali berlutut dengan kesibukanku dengan membangun *passion* yang sudah lama kutinggalkan. Akhirnya aku mendapatkan pekerjaan tetap. Aku mulai bekerja pula pada sebuah klinik hewan senior yang saat kuliah dulu aku memiliki cita-cita untuk dapat bekerja disana. (Mommy 2020: 234)”

(Data 210)

“Hari-hariku mulai sangat sibuk. Aku membangunkan karierku, sambil tetap menemani anak-anak bertumbuh. Aku mulai tak memedulikan Mas Aris yang tidaksuka aku terlalu sibuk. Aku bingung kekecewaanku dibalas pula dengan kekecewaanya. Permintaanku tak ada satupun yang ia sanggupi. Dari situ aku meneguhkan sikap untuk menyudahi rumah ini.”(Mommy 2020 : 234)”

Pada data tersebut diungkapkan bahwa Kinan yang sudah menutup akses sosial media demi menghindari berita-berita yang menyakitinya, kemudian memilih untuk melanjutkan perjuangannya dengan mengembangkan kembali keahliannya sebagai seorang dokter hewan guna untuk mendapatkan kemandirian secara finansial. Perjuangan yang ditempuh Kinan tersebut adalah cerminan perjuangan yang dilakukan oleh orang yang terpelajar dibandingkan harus selalu meratapi Nasib yang dialaminya, Kinan memilih untuk menempuh jalur kemandirian secara finansial yang pada akhirnya membantu Kinan dalam menentukan posisinya di masa yang akan datang karena dengan kemandirian secara finansial dia akhirnya mampu memutuskan untuk bercerai dengan Aris yang merupakan sumber dari penderitaan yang dialaminya.

## Simpulan

Dalam kehidupan sosial perempuan mendapatkan peranan yang lebih rendah dari laki-laki, karena kehidupan perempuan selalu dianggap bergantung pada kehidupan laki-laki baik secara materiel dan non materiel. Secara materiel laki-laki dianggap lebih banyak mempunyai

penghasilan karena mudah memperoleh pekerjaan di kelas apapun berbeda dengan perempuan yang punya sedikit pilihan dalam memilih pekerjaan. Sedangkan secara non-materiel perempuan dianggap tidak dapat melindungi dirinya sendiri karena punya fisik yang lebih lemah dari laki-laki. Kedua hal tersebut membuat laki-laki merasa punya derajat yang lebih tinggi daripada Perempuan sehingga bebas untuk melakukan apa saja walaupun tindakannya membuat perempuan menderita.

Dalam novel ini terlihat jelas bagaimana konstruksi sosial dapat menyebabkan perempuan menderita. Tokoh utama perempuan bernama Kinanyang sudah menikah selama delapan tahun dan dikaruniai empat orang anak dengan sang suami yang bernama Aris, harus merasakan sakit hati yang berat karena sang suami memutuskan untuk menikah lagi dengan perempuan lain tanpa sepengetahuan dia dan keluarganya. Hal tersebut jelas melanggar kesepakatan pernikahan antara keluarga Kinan dan Aris. Namun ketika pihak Kinan meminta penjelasan, Aris justru menyangkal adanya kesepakatan pernikahan diantara mereka. Selain sikap yang tidak bertanggungjawab Aris juga bersikap kasar dan tidak adil terhadap Kinan. Tentu saja hal ini sangat menyakitkan bagi perempuan karena bagaimanapun Aris adalah laki-laki yang disayanginya dan ayah dari anak-anaknya. Ditambah selama ini Kinan bersandar secara finansial kepada sang suami. Konstruksi sosial itulah yang menyebabkan perempuan menderita.

Karena penderitaan besar yang dialami oleh Kinan, pada akhirnya Kinan memutuskan untuk melakukan perlawanan dimulai dengan penolakan dalam dirinya kepada perilaku yang dilakukan oleh Aris, lalu memilih untuk mengajukan perceraian kepada sang suami. Setelah bercerai Kinan juga menutup akses sosial medianya agar terhindar dari kecemburuan dan sakit hati karena melihat kemesraan sang mantan suami dengan istri barunya. Puncak perlawanan yang dilakukan oleh Kinan adalah dengan memutuskan untuk menjadi pribadi yang mandiri dengan memulai usaha untuk menghidupi dirinya dan anak-anaknya.

### **Daftar Pustaka**

- Husna dan Nurelide. 2018 “Citra Perempuan dalam Cerita Rakyat Kerajaan Mursala Legenda Putri Runduk”.  
<https://ojs.badanbahasa.kemendikbud.go.id/jurnal/index.php/medanmakna/article/view/2277>. Artikel Jurnal. Diakses tanggal 30 Juni 2022
- Sudaryanto. 1998. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Islahudin, dkk. 2021. “Citra Perempuan dalam Cerita Rakyat Putri Kemang: Kajian Kritik Sastra Feminis”.  
<https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Stilistika/article/view/8798>. Artikel Jurnal Diakses tanggal 30 Juni 2022.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Bourdieu, P. 2010. *Dominasi Maskulinitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Darusalam, Z. 2016. Kajian Feminisme Novel Maimunah “Cinta Sang Perawan” Karya Charisma

- W. *Inovasi Pendidikan, Jurnal Ilmiah Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat*, 2(15), 18-25.
- Tri Sultan Mas'ud. 2010. *Feminisme dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieq*. [https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/31520-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/31520-Full_Text.pdf) Artikel Jurnal Diakses tanggal 30 Juni 2022.
- Kurnia Andreas L, A. Totok Priyadi, Agus Wartiningsih. 2013. *Kajian Feminisme dalam Novel Secuil Hati Perempuan di Teluk Eden*. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/2376>. Artikel Jurnal Diakses 30 Juni 2022
- Sugihastuti & Suharto. 2016. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet.Ke-IV.